

Analisis Pengaruh Beta Saham Terhadap Return Saham Perusahaan Non-Kuangan LQ45

Yusuf Nugraha

Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

inux007@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beta saham terhadap return saham pada perusahaan non-keuangan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah saham-saham perusahaan non-keuangan yang secara konsisten masuk dalam indeks LQ45 dan memenuhi kriteria purposive sampling. Pengujian pengaruh beta saham terhadap return saham dilakukan dengan menggunakan metode indeks tunggal (single index model), di mana beta saham berfungsi sebagai variabel independen dan return saham sebagai variabel dependen. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa beta saham berpengaruh positif terhadap return saham. Hal ini berarti semakin tinggi beta suatu saham, semakin besar pula perubahan return saham yang searah dengan perubahan return pasar. Beta saham sendiri menggambarkan ukuran sensitivitas perubahan return saham terhadap perubahan return pasar (LQ45). Sementara itu, return saham menggambarkan persentase perubahan harga saham individual dari hari sebelumnya ke hari berikutnya. Temuan ini mendukung prinsip high risk, high return, di mana saham dengan risiko sistematis yang lebih tinggi cenderung memberikan potensi return yang lebih tinggi pula. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi berbasis manajemen risiko.

Kata kunci: Beta Saham, Return Saham, Single Index Model

1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan suatu wadah atau sarana bagi individu maupun institusi untuk melakukan aktivitas investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan. Investasi sendiri diartikan sebagai kegiatan penanaman modal dalam jangka waktu relatif panjang yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang (Pardiansyah, 2017). Baik investasi jangka pendek maupun jangka panjang memiliki tujuan utama, yaitu memperoleh imbal hasil atau return (Anwar, 2020). Namun demikian, setiap return yang ditawarkan di pasar modal senantiasa diiringi oleh risiko yang harus ditanggung oleh investor. Risiko adalah kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang tidak diharapkan oleh investor dalam melakukan transaksi, baik pada saham maupun instrumen pasar modal lainnya. Dalam prinsip dasar investasi, terdapat hubungan positif antara tingkat return dan tingkat risiko, di mana semakin tinggi return yang diharapkan, maka semakin tinggi pula risiko yang harus dihadapi. Prinsip ini dikenal dengan istilah high risk, high return (Tandelilin, 2010).

Berbicara mengenai risiko dalam investasi, terdapat jenis risiko yang perlu diketahui oleh investor, salah satunya adalah risiko sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang bersifat sulit dihindari dan tidak dapat diselesaikan dalam kurun waktu yang singkat. Risiko ini berkaitan dengan fluktuasi pasar yang berdampak pada hampir seluruh perusahaan, tanpa memandang kondisi atau kinerja internal masing-masing perusahaan. Dengan kata lain, risiko sistematis adalah risiko yang berasal dari faktor-faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah, kondisi politik, inflasi, serta perubahan suku bunga. Salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko sistematis suatu saham adalah beta. Beta diinterpretasikan sebagai ukuran sensitivitas perubahan return suatu saham terhadap perubahan return pasar, atau sebagai ukuran tingkat risiko sistematis suatu saham terhadap risiko sistematis pasar secara keseluruhan. Beta saham menjadi salah satu faktor fundamental dalam manajemen portofolio investasi karena membantu investor dalam mengukur potensi risiko yang dihadapi dalam kaitannya dengan pergerakan pasar secara umum (Effendy & Pamungkas, 2018).

Hidayat et al. (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap return saham lebih kuat pada perusahaan kecil dibandingkan dengan perusahaan besar. Selain itu, pengaruh beta terhadap return saham juga ditemukan lebih tinggi pada perusahaan kecil daripada perusahaan besar. Temuan ini

menunjukkan bahwa perusahaan besar perlu terus meningkatkan kinerjanya agar mampu menghasilkan return saham yang menarik bagi investor. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azhari et al.(2020) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara beta saham terhadap return saham pada sub-sektor hotel, restoran, dan pariwisata selama periode 2017–2018. Hal ini memperkuat pandangan bahwa beta saham memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor.

Selanjutnya, Retha dan Budiarti (2021) juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan beta terhadap return saham. Hasil penelitian tersebut mengimplikasikan bahwa investor dapat mempertimbangkan profil risiko (risk aversion) dalam mengambil keputusan investasi. Investor dengan profil risiko tinggi (*agresif*) cenderung memilih saham dengan beta tinggi atau saham agresif, sedangkan investor dengan profil risiko rendah (konservatif) cenderung memilih saham defensif dengan beta yang lebih rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih rinci pengaruh beta saham terhadap return saham pada perusahaan non-keuangan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah hubungan antara beta dan return saham pada perusahaan non-keuangan LQ45 menunjukkan pola yang konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya, serta bagaimana implikasinya terhadap strategi investasi yang berbasis pada manajemen risiko.

Tujuan utama para investor melakukan investasi pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan (*return*). Selain memperoleh *return*, investor juga dihadapkan dengan resiko investasi (*risk invesment*). Risiko (*risk*) merupakan selisih antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang diterima. Risiko umumnya dibedakan atas risiko sistematis (*sytematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Risiko sistematis merupakan portofolio berhubungan dengan perubahan pengembangan dalam pasar secara keseluruhan.

Risiko yang tidak dapat didiversifikasikan disebut sebagai risiko pasar atau risiko sistematis. Risiko ini terjadi karena kejadian-kejadian diluar kegiatan perusahaan seperti inflasi, resesi, dan sebagainya. Sementara risiko sistematis adalah risiko yang melekat pada investasi tertentu karena kondisi yang unik dari perusahaan. Risiko ini dapat dikurangi dengan mengadakan diversifikasi. Termasuk dalam risiko ini adalah risiko keuangan dan risiko bisnis. Risiko sistematis sering disebut risiko pasar dan risiko tidak sistematis disebut risiko saham. Arifudin et al. (2020) menyatakan bahwa adanya hubungan kuat antara *risk* dan *return*, yaitu jika risiko tinggi maka *return* (keuntungan) juga akan tinggi begitu pula, sebaliknya jika *return* rendah maka risiko juga rendah. Dengan demikian investor harus mengamati tingkat keuntungan yang diharapkan, serta juga risiko yang akan didapat merupakan faktor yang penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Hartono, (2022) menyatakan bahwa beta merupakan suatu pengukuran volatilitas *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. Risiko sistematis merupakan hal penting yang dipertimbangkan investor sebelum melakukan keputusan investasi, karena merupakan dasar untuk memperkirakan besarnya risiko maupun return investasi dimasa mendatang. Dengan memperkirakan perilaku koefisien beta dari waktu ke waktu, maka investor dapat memperkirakan besarnya risiko sistematis dimasa depan.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pengaruh beta saham terhadap return saham pada perusahaan non-keuangan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak ketiga dan bukan dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat cross-sectional, yaitu data dari sejumlah saham yang termasuk ke dalam perusahaan non-keuangan LQ45 selama empat periode penelitian. Variabel yang dianalisis meliputi harga penutupan saham dan indeks LQ45, yang diperoleh melalui situs investing.com dan sumber lainnya yang relevan.

2.3. Periode Pengamatan dan Populasi Data Penelitian

Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2018 hingga 2021. Data yang dikumpulkan meliputi harga saham harian dan indeks LQ45, yang diperoleh dari periode Januari 2018 sampai dengan Desember 2021. Data tersebut digunakan untuk menghitung return saham dan beta saham sebagai variabel utama dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh saham perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan. Populasi ini dipilih karena indeks LQ45 mencerminkan

saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi, serta memenuhi kriteria fundamental yang telah ditetapkan oleh BEI.

2.4. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saham-saham yang termasuk dalam indeks LQ45 sekurang-kurangnya sebanyak delapan kali selama periode 2018 hingga 2021. Kriteria ini ditetapkan karena daftar emiten yang tergabung dalam indeks LQ45 mengalami perubahan secara periodik, di mana Bursa Efek Indonesia (BEI) menerbitkan daftar saham yang masuk dalam indeks LQ45 sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Dengan demikian, hanya saham-saham yang konsisten masuk ke dalam indeks tersebut dalam jumlah periode yang telah ditentukan yang dijadikan sampel.
2. Perusahaan-perusahaan yang tidak termasuk dalam sektor keuangan. Hal ini disebabkan perusahaan sektor keuangan memiliki karakteristik dan pola kinerja return yang berbeda dengan perusahaan non-keuangan. Oleh karena itu, untuk menjaga homogenitas data dan menghindari bias hasil penelitian, perusahaan sektor keuangan dikeluarkan dari sampel penelitian.

Dengan menggunakan kriteria tersebut, diharapkan hasil penelitian mengenai pengaruh beta saham terhadap return saham pada perusahaan non-keuangan LQ45 dapat diperoleh secara lebih objektif dan relevan.

Dari sampel yang memenuhi kriteria di atas, diambil 16 saham perusahaan non-keuangan sebagai sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan periode penelitian selama lima tahun. Tabel 1. Daftar saham-saham yang termasuk dalam sampel penelitian.

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian Perusahaan Non-Keuangan LQ45

No	NAMA EMITEN	KODE EMITEN
1	PT Adaro Energy Tbk	ADRO
2	PT Antam Tbk	ANTM
3	PT Astra International Tbk	ASII
4	PT Excel Axiata Tbk	EXCL
5	PT HM Sampoerna Tbk	HMSP
6	PT Indofood CBP Tbk	ICBP
7	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
8	PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk	INKP
9	PT Indocement Perkasa Tbk	INTP
10	PT Indo Tambang Megah Raya Tbk	ITMG
11	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
12	PT Semen Indonesia Tbk	SMGR
13	PT Telkom Tbk	TLKM
14	PT United Tractor Tbk	UNTR
15	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR
16	PT Wijaya Karya Tbk	WIKA

Sumber : Data BEI diolah.

2.5. Pengujian Model

Koefisien Determinasi (R^2 dan Adjusted R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan perubahan atau variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Dalam analisis regresi linier berganda, nilai yang diperhatikan adalah adjusted R^2 (R^2 yang telah disesuaikan). Adjusted R^2 digunakan untuk memberikan estimasi yang lebih akurat, terutama ketika jumlah variabel independen

lebih dari satu, karena adjusted R^2 mengoreksi bias yang mungkin muncul akibat penambahan variabel independen yang tidak relevan.

- Jika nilai adjusted R^2 mendekati 0, berarti variabel independen tidak mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen secara signifikan.
- Sebaliknya, jika nilai adjusted R^2 mendekati 1, maka variabel independen dianggap mampu menjelaskan sebagian besar variasi dari variabel dependen dengan baik.

Dengan demikian, adjusted R^2 menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas model regresi yang digunakan dalam penelitian, khususnya dalam melihat kekuatan hubungan antara beta saham sebagai variabel independen terhadap return saham sebagai variabel dependen.

3. Hasil dan Diskusi

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif seluruh variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2. Sampel penelitian terdiri dari 975 observasi, yang merupakan kombinasi antara 16 observasi cross-sectional dan 4 observasi *time-series*. Observasi cross-sectional merepresentasikan jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1. Sementara itu, observasi time-series mencerminkan jumlah periode pengamatan, yaitu dari tahun 2018 hingga 2021.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	NAMA VARIABEL	
	BETA	RETURN
MEAN	0.05331	0.00016
MEDIAN	0.04448	0.00012
MAX	0.17449	0.00187
MIN	0.00228	-0.00135
STD DEV	0.05038	0.00073
OBSERVASI	975	975
CROSSECTION	16	16

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai rata-rata (mean) beta saham adalah sebesar 0,05331, dengan nilai median sebesar 0,04448. Nilai maksimum beta saham mencapai 0,17449, sedangkan nilai minimum sebesar 0,00228. Sementara itu, standar deviasi beta saham adalah sebesar 0,05038, yang menunjukkan tingkat variasi beta saham di antara perusahaan sampel relatif moderat. Untuk variabel return saham, nilai rata-rata (mean) tercatat sebesar 0,00016, dengan nilai median sebesar 0,00012. Nilai maksimum return saham adalah sebesar 0,00187, dan nilai minimum sebesar -0,00135. Nilai standar deviasi return saham sebesar 0,00073 menunjukkan bahwa fluktuasi return saham selama periode pengamatan berada pada kisaran yang cukup kecil.

Tabel 3. Data Beta Saham Periode 2018-2021

No	KODE SAHAM	BETA
1	ADRO	0.05319
2	ANTM	0.00228
3	ASII	0.12211
4	EXCL	0.00636
5	HMSP	0.00269
6	ICBP	0.04223
7	INDF	0.09299
8	INKP	0.01485
9	INTP	0.12127

10	ITMG	0.02277
11	KLBF	0.05994
12	SMGR	0.04735
13	TLKM	0.17449
14	UNTR	0.04674
15	UNVR	0.00689
16	WIKA	0.03686

Nilai beta pada tabel di atas merupakan hasil pengolahan data dari harga saham harian perusahaan non-keuangan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode pengamatan 2018–2021. Beta saham menggambarkan tingkat sensitivitas return saham terhadap return pasar. Dari tabel tersebut terlihat bahwa saham TLKM memiliki nilai beta tertinggi sebesar 0,17449, sedangkan saham ANTM memiliki nilai beta terendah sebesar 0,00228. Hal ini menunjukkan bahwa setiap saham memiliki tingkat risiko sistematis yang berbeda-beda, yang perlu diperhatikan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Tabel 4. Data Return Saham Periode 2018-2021

No	KODE SAHAM	RETURN
1	ADRO	0.00063
2	ANTM	0.00187
3	ASII	-0.00013
4	EXCL	0.00057
5	HMSP	-0.00135
6	ICBP	0.00011
7	INDF	0.00003
8	INKP	0.00110
9	INTP	-0.00024
10	ITMG	0.00043
11	KLBF	0.00019
12	SMGR	0.00005
13	TLKM	0.00012
14	UNTR	-0.00011
15	UNVR	-0.00083
16	WIKA	0.00018

Tabel 4 menunjukkan nilai return saham perusahaan non-keuangan LQ45 selama periode 2018–2021. Return dihitung berdasarkan perubahan harga saham harian yang kemudian dirata-ratakan selama periode pengamatan. Berdasarkan tabel tersebut, saham ANTM memiliki nilai return tertinggi sebesar 0,00187, sedangkan saham HMSP memiliki return terendah sebesar -0,00135. Variasi nilai return ini mencerminkan perbedaan kinerja masing-masing saham dalam menghasilkan keuntungan bagi investor, sekaligus menjadi pertimbangan dalam analisis risiko dan pengambilan keputusan investasi.

Hasil Pengujian Regresi dengan Model Indeks Tunggal (Single Indeks Model).

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1544>
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 5. Hasil Regresi dengan Model Indeks Tunggal (Single Indeks Model)

<i>Regression Statistics</i>								
Multiple R		0.48567						
R Square		0.23587						
Adjusted R Square		0.22309						
Standard Error		0.02513						
Observations		973						

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	0.00020	0.00081	0.24271	0.80828	-0.00139	0.00179	-0.00139	0.00179
ADRO	0.05319	0.03709	1.43436	0.15180	-0.01958	0.12597	-0.01958	0.12597
ANTM	0.00228	0.02795	0.08148	0.93507	-0.05257	0.05713	-0.05257	0.05713
ASII	0.12211	0.04593	2.65834	0.00798	0.03197	0.21225	0.03197	0.21225
EXCL	0.00636	0.03196	0.19901	0.84230	-0.05637	0.06909	-0.05637	0.06909
HMSP	0.00269	0.04093	0.06580	0.94755	-0.07762	0.08301	-0.07762	0.08301
ICBP	0.04223	0.06227	0.67811	0.49787	-0.07998	0.16443	-0.07998	0.16443
INDF	0.09299	0.05551	1.67518	0.09423	-0.01595	0.20192	-0.01595	0.20192
INKP	0.01485	0.02459	0.60378	0.54614	-0.03341	0.06310	-0.03341	0.06310
INTP	0.12127	0.03761	3.22484	0.00130	0.04747	0.19508	0.04747	0.19508
ITMG	0.02277	0.03505	0.64975	0.51601	-0.04600	0.09155	-0.04600	0.09155
KLBF	0.05994	0.04059	1.47693	0.14002	-0.01971	0.13960	-0.01971	0.13960
SMGR	0.04735	0.03711	1.27595	0.20228	-0.02548	0.12018	-0.02548	0.12018
TLKM	0.17449	0.05101	3.42086	0.00065	0.07439	0.27459	0.07439	0.27459
UNTR	0.04674	0.04035	1.15851	0.24695	-0.03244	0.12592	-0.03244	0.12592
UNVR	0.00689	0.04990	0.13818	0.89013	-0.09103	0.10481	-0.09103	0.10481
WIKA	0.03686	0.02963	1.24385	0.21386	-0.02129	0.09501	-0.02129	0.09501

Sumber : Data BEI diolah.

Hasil analisis regresi menggunakan Model Indeks Tunggal (Single Index Model) menunjukkan bahwa nilai Multiple R sebesar 0,48567, yang mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara beta saham dan return saham pada perusahaan non-keuangan LQ45. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,23587 menunjukkan bahwa sebesar 23,59% variasi return saham dapat dijelaskan oleh variabel beta saham, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Nilai adjusted R Square sebesar 0,22309 menegaskan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan jumlah observasi, sebesar 22,31% variasi return saham tetap dapat dijelaskan oleh beta saham. Selain itu, nilai standard error sebesar 0,02513 menunjukkan tingkat penyimpangan hasil prediksi model dari data aktual relatif kecil. Model ini didasarkan pada 973 observasi, yang mencakup data saham perusahaan non-keuangan LQ45 selama periode pengamatan tahun 2018 hingga 2021. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beta saham berpengaruh secara moderat terhadap return saham, dan hubungan tersebut cukup layak dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Berdasarkan hasil pengujian regresi dengan model indeks tunggal menunjukkan bahwa nilai multiple-R pada hasil regresi model indeks tunggal adalah 48,57%. Artinya, secara bersama-sama, pengaruh beta saham terhadap return saham sebesar 48,57%. Sedangkan, 23,39% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar variabel independen. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang beta dan return pada perusahaan non-keuangan LQ45 pada periode 2018-2021 menunjukkan bahwa beta saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Effendy & Pamungkas (2018), Azhari et al. (2020; Hidayat et al., (2019); Retha dan Budiarti, (2021)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian regresi yang dilakukan dengan menggunakan Model Indeks Tunggal (Single Index Model), diperoleh kesimpulan bahwa beta saham memiliki pengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan non-keuangan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2018 hingga 2021. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 23,59% menandakan bahwa variasi return saham dapat dijelaskan oleh beta saham, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Beta saham dalam penelitian ini berfungsi sebagai ukuran sensitivitas perubahan return saham terhadap perubahan return pasar yang direpresentasikan oleh indeks LQ45. Apabila suatu saham memiliki beta sebesar 1, maka perubahan return saham tersebut sebanding dengan perubahan return pasar. Jika beta suatu saham lebih besar dari 1, maka perubahan return saham tersebut cenderung lebih besar dibandingkan dengan perubahan return pasar, yang mencerminkan saham agresif dengan risiko dan potensi imbal hasil yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika beta suatu saham kurang dari 1, maka perubahan return saham tersebut lebih kecil dibandingkan dengan perubahan return pasar, yang mencerminkan saham defensif dengan risiko dan potensi imbal hasil yang lebih rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beta saham dapat digunakan sebagai pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya bagi investor yang mempertimbangkan tingkat risiko (risk profile) dalam memilih saham. Investor dengan profil risiko agresif cenderung memilih saham dengan beta tinggi, sementara investor dengan profil risiko konservatif cenderung memilih saham dengan beta rendah. Hasil ini juga menunjukkan bahwa prinsip high risk, high return berlaku dalam konteks perusahaan non-keuangan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Referensi

- Anwar, C. (2020). Pengaruh Posisi Keuangan, Laba Rugi, Perubahan Ekuitas Dan Arus Kas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Agriculture Yang Tercatat Di Bei Periode 2017–2019. *Greenomika*, 2(2), 122–129.
- Arifudin, O., Wahrudin, U., & Rusmana, F. D. (2020). *Manajemen risiko*. Penerbit Widina.
- Azhari, F., Suharti, T., & Nurhayati, I. (2020). Pengaruh beta terhadap return saham pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(4), 509–519.
- Effendy, M., & Pamungkas, A. D. (2018). *Analisis Beta Saham Harian Terhadap Imbal Saham Harian Sebuah Studi Kasus Saham-Saham LQ45 pada Periode Februari–Juli 2015*.
- Hartono, J. (2022). *Teori portofolio dan analisis investasi*.
- Hidayat, Y., Hasnawati, S., & Hendrawaty, E. (2019). Pengaruh size dan beta terhadap return pada perusahaan kecil dan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. *Journal of Business and Banking*, 9(1), 93–108.
- Pardiansyah, E. (2017). Investasi dalam perspektif ekonomi islam: pendekatan teoritis dan empiris. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 337–373.
- Retha, H. M. A., & Budiarti, R. (2021). Pengaruh beta terhadap return saham defensif dan agresif guna membantu investor dalam keputusan investasi. *Greenomika*, 3(2), 56–62.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.